

PEMERTAHAN BAHASA BANJAR DI KECAMATAN PULAU LAUT BARAT

Rahmayanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai
rahmayanti@stkip-pb.ac.id

ABSTRACT

The aims of the research to describe language preservation of the Banjar community in Pulau Laut Barat District. The research method used is qualitative, which is a research method that produces analytical procedures that do not use statistical analysis or other quantitative methods. Based on the results of research, it can be concluded that the language preservation of the Banjar community in Pulau Laut Barat District consists of: a) The efforts of the speakers themselves, which are nothing more than loyalty to their language, with 21 speakers of their own language. The loyalty of speakers is crucial for success in language preservation. b) The efforts of the local community, with the full support of the government, can help a language survive, with 6 speakers for the local community. c) The efforts of parents play a crucial role in language preservation. Consequently, many regions have been able to maintain their languages thanks to the efforts of parents, with 3 speakers.

Keywords: Retention, Banjar Language, West Laut Island.

Abstrak

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa masyarakat Banjar di Kecamatan Pulau Laut Barat. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif, yang mana metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa masyarakat Banjar di Kecamatan Pulau Laut Barat terdiri dari: a) Upaya penutur sendiri, upaya dari penutur tidak lain adalah loyal berbahasa dengan jumlah sebanyak 21 penutur dari bahasanya sendiri. Loyalitas penutur bahasa sangat menentukan keberhasilan dalam pemertahanan bahasa. b) Upaya dari masyarakat setempat, dengan adanya usaha dan dukungan penuh dari pemerintah dapat membantu suatu bahasa agar tetap bertahan dengan jumlah sebanyak 6 penutur untuk upaya dari masyarakat setempat. c) Upaya dari orang tua memiliki peran penting dalam mempertahankan suatu bahasa. Sehingga banyak daerah yang mampu mempertahankan bahasanya akibat upaya dari orang tua dengan jumlah sebanyak 3 penutur dari upaya orang tua tersebut.

Kata Kunci: Pemertahanan, Bahasa Banjar, Pulau Laut Barat.

PENDAHULUAN

Bahasa banjar merupakan bahasa daerah yang terdapat di Kecamatan pulau laut barat. Di Kecamatan tersebut bahasa Banjar dipergunakan sebagai alat interaksi dan berkomunikasi oleh masyarakat. Sebelum bahasa yang umum, bahasa yang dimengerti oleh sekelompok masyarakat dalam suatu Negara atau wilayah. Biasanya masyarakat tersebut memiliki bahasa daerah tersendiri. Yang digunakan untuk menjalin komunikasi dalam berinteraksi sesama suku atau komunitas mereka. Salah satunya adalah bahasa Banjar, bahasa Banjar merupakan bahasa daerah yang terdapat di Kecamatan Pulau Laut Barat. Di Kecamatan Pulau Laut Barat tersebut

bahasa Banjar dipergunakan sebagai alat interaksi dan berkomunikasi oleh masyarakat yang bersuku Banjar.

Suku Banjar merupakan suku asli yang ada di Kalimantan Selatan yang menyebar hampir di seluruh wilayah Kalimantan. Orang Banjar banyak yang merantau salah satunya di Kecamatan pulau laut barat dengan demikian mayoritas masyarakat yang bertempat tinggal disana ialah suku bugis, Banjar, Jawa, mandar, dan banyak lagi. Di Kecamatan pulau laut barat sendiri penggunaan bahasa Banjar hampir dituturkan oleh semua masyarakat yang bertempat tinggal disana, walaupun mereka bukan bersuku Banjar.

Peneliti tertarik untuk meneliti judul ini karena ingin mengetahui lebih dalam mengapa banyak masyarakat yang bukan bersuku Banjar sering menggunakan bahasa Banjar dalam berkomunikasi sehari-hari, selain itu ada kekhawatiran bahasa Ibu atau bahasa Banjar di Kecamatan pulau laut barat akan punah atau tidak digunakan dan bahkan tidak dilesetarikan lagi oleh generasi penerusnya. Yang mana besar kemungkinan tidak menggunakan bahasa Banjar atau bahasa Ibu sebagai bahasa kesehariannya mengingat di kecamatan tersebut akan ada setiap tahunnya masyarakat yang baru berpindah tempat tinggal yang tertarik untuk tinggal di kecamatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengacu terhadap rumusan masalah yang dimana rumusan masalahnya yaitu, Bagaimanakah pemertahanan bahasa masyarakat Banjar di kecamatan pulau laut barat? tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa masyarakat Banjar di Kecamatan pulau laut barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemertahanan Bahasa

Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bias terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur kemasyarakat tutur lain. Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ketempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadi pergeseran bahasa ini. Pendatang atau sekelompok pendatang ini untuk keperluan komunikasi mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan meninggalkan bahasa nya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat.

Chaer, A (2014:2) dalam pemertahanan bahasa daerah menjadi salah satu fenomena sekaligus langkah yang muncul di tengah polemik pergeseran bahasa daerah. Baik pemertahanan maupun pergeseran bahasa terjadi dua sisi mata uang, Kedua nya hadir secara bersamaan. Artinya, terjadinya fenomena kebahasaan tersebut merupakan akibat dari hasil kolektif pilihan bahasa (*language choice*). Pilihan bahasa diartikan sebagai hasil dari proses memilih suatu bahasa yang dilakukan oleh masyarakat bahasa atau penutur multibahasawan. Artinya, penutur tersebut menguasai dua bahasa atau lebih sehingga dapat memilih bahasa yang digunakan dalam tindak tutur melalui variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode. Pemertahanan bahasa pada umumnya bertujuan untuk mempertahankan budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau komunitas untuk mempermudah menganali anggota komunitas, dan untuk mengikat rasa persaudaraan sesama komunitas. Jadi, pemertahanan bahasa terjadi apabila suatu masyarakat bahasa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasa.

Chaer, A (2014:18) menjelaskan bahwa ketika sebuah komunitas bahasa tidak mampu mempertahankan bahasanya dan secara gradual memungut kosa kata yang lain,

maka hal itu sudah mengarah kepada pergeseran bahasa (*language shift*). Sementara itu pemertahanan bahasa (*language maintenance*) lebih mengacu kepada sebuah situasi dimana anggota-anggota sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara selalu menggunakannya. Menurut Budhiono (2019) Pemertahanan bahasa menguat hanya pada perdesaan, khususnya dikalangan orang tua dan tokoh adat. Pemertahanan bahasa melemah dikalangan multietnis, generasi muda, berpendidikan dan di wilayah yang bersentuhan langsung dengan tutur bahasa lain.

Faktor dapat menyebabkan bahasa dapat bertahan yaitu wilayah permukiman yang terkonsentrasi adanya toleransi dari masyarakat mayoritas, adanya loyalitas yang tinggi dari masyarakat dan adanya generasi kesinambungan pengalihan bahasa dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Bertahan atau bergesernya sebuah bahasa, baik pada kelompok minoritas maupun pada kelompok imigran transmigran dapat disebabkan oleh banyak faktor. Faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalist masyarakat pendukungnya. Adapun faktor-faktor pemertahanan bahasa yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Prestise dan loyalitas

Orang akansangat bangga dengan budayanya termasuk dengan bahasa yang mereka gunakan. Nilai prastise seseorang yang menggunakan bahasa daerah mereka di tengah komunitas yang heterogen lebih tinggi tingkatnya dengan bahasa daerah lain. Kondisi yang paling dominan adalah ranah keagamaan. Untuk acara-acara keagamaan, ritual-ritualan pada acara kematian, kelahiran anak dan sebagainya, bahasa pengantar yang digunakan dalam acara-acara tersebut hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa daerah.

b. Faktor migrasi dan konsentarsi wilayah

Migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang kepada sebuah pergeseran bahasa. Bahwa bila sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka di daerah itu akan tercipta sebuah lingkungan yang cocok untuk pergeseran bahasa.

c. Faktor publikasi media massa

Media massa juga merupakan faktor lain yang turut menyumbang pemertahanan bahasa daerah. Format yang dipresentasikan pada media ini dikemas dalam bentuk iklan. Untuk lebih akrab dengan pendengar dan pemirsa Tv, pihak bahasa daerah dari bahasa lain. Memperkuat faktor di atas adapun pendapat terkait hal itu, Aslinda-Syafyaha, (2014:6) menerangkan bahwa: Selain adanya faktor linguistik yang mempengaruhi bahasa dan pemakainya, terdapat faktor nonlinguistik yang mempengaruhi bahasa dan pemakai bahasa yang terdiri dari faktor sosial dan situasional.

Upaya Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa juga dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu di tengah “ancaman” bahasa yang lain. Upaya untuk mempertahankan bahasa itu dapat diwujudkan dalam bentuk diversitas kultural, memelihara identitas etnis, menjaga adaptabilitas sosial, dan meningkatkan kepekaan linguistik serta secara psikologis dapat menambah rasa aman bagi anak. Sementara itu beberapa penelitian terkait pemertahanan bahasa yang di identifikasikan dengan upaya pemertahanan bahasa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Upaya dari diri sendiri

Upaya dari penutur tidak lain adalah loyal berbahasa dengan bahasanya sendiri. Loyalitas penutur bahasa sangat menentukan keberhasilan dalam pemertahan bahasa. Hal ini pernah disinggung oleh Fishman bahwa salah satu aktor penting pemertahan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas dari masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi.

d. Upaya dari orang tua dan tokoh masyarakat

Orang tua dan tokoh dalam masyarakat memiliki peran yang penting untuk mempertahankan suatu bahasa. Sehingga banyak daerah yang mampu mempertahankan bahasanya akibat upaya dari orang tua dan tokoh masyarakat tersebut. Upaya dari orang tua berwujud pengajaran suatu bahasa terhadap anak-anaknya, sedangkan upaya dari tokoh masyarakat berwujud penggunaan bahasa daerah pada setiap upacara adat dan keagamaan dilingkungan sekitarnya.

Bahasa Banjar

Djantera Kawi (2011:25) menulis bahwa bahasa Banjar dapat dipastikan bergaris keturunan Proto Austronesia atau Austronesia Purba. Bahasa Banjar dapat digolongkan sebagai salah satu dialek melayu. Bahasa Banjar juga dipengaruhi oleh dialek-dialek Dayak dengan pencampuran bahasa Jawa. bahasa Banjar digunakan sebagai lingua franca disebagian wilayah di luar Kalimantan Selatan.

Penggunaan bahasa Banjar sebagai lingua franca bukan hal yang mengejutkan bila ditelaah dari segi sejarah kesultanan Banjar yang berpusat di Banjarmasin telah memegang peranan yang penting dalam perdagangan rempah-rempah di nusantara. Institusi kerajaan menjadi sarana yang sangat efektif dalam menjadikan bahasa Banjar sebagai alat komunikasi.

Pemertahan bahasa Banjar dengan demikian merupakan persoalan yang patut menjadi perhatian para ahli linguistik. Penyebaran yang luas bukan merupakan jaminan bahasa Banjar dapat bertahan dan tidak akan menjadi bahasa yang sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh penutur aslinya. Dalam perkembangannya bahasa Banjar merasakan kontaminasi dari intervensi bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bahasa Banjar berada dalam kategori cukup tidak terkait dalam bahaya dari kepunahan karena sedang dipakai sebagai bahasa sehari-hari oleh warga Banjar maupun pendatang. Walaupun terjadi penurunan penggunaan bahasa Banjar namun laju penurunan tersebut sangat kentara. Ketika ini, bahasa Banjar sudah mulai diajarkan di sekolah-sekolah di Kalimantan Selatan sebagai muatan lokal. Bahasa banjar juga benar sebanyak peribahasa.

Suku Banjar

Suku Banjar atau sering dikenal dengan sebutan orang Banjar adalah sekelompok masyarakat etnis Banjar yang umumnya berdiam di provinsi Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Orang Banjar merupakan suku asli selain suku dayak yang mendiami daratan Kalimantan. Orang Banjar yang tinggal di Kalimantan cenderung tinggal di sepanjang aliran Sungai Barito dan Sungai Nagara dengan cabang-cabangnya seperti Sungai Martapura yang membelah kota Banjarmasin dan Martapura, Sungai Tapin di Rantau, Sungai Amandit di Kandangan dan Sungai tabalong di Tanjung (Normasunah, 2016:8). Maka orang Banjar itu mendiami daratan rendah aliran sungai-sungai itu termasuk pula penduduk Marabahan, Tanah Laut dan Kotabaru. Suku Banjar adalah satu suku di Kalimanta yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Masyarakat Banjar memiliki banyak

adat istiadat yang berkembang hal ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi warisan nenek moyang terdahulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. menurut Husni Mubarak (2023:31). Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dari perspektif partisipan atau subjek penelitian. Fokus utamanya adalah pada pemahaman makna, pengalaman, dan pandangan individu secara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan pulau laut barat, dan waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang bersifat time series. Data yang akan diambil dalam penelitian ini berupa percakapan hasil wawancara, catatan lapangan, beserta gambar yang melalui sumber data yaitu masyarakat di Kecamatan pulau laut barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang menggunakan beberapa cara sebagai berikut : 1. Observasi. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Melalui kegiatan Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan di wilayah Kecamatan Pulau Laut barat. 2. Wawancara. Dilakukan untuk memperoleh keterangan yang maksimal dan lebih jelas maka peneliti melakukan dengan salah satu responden dengan tujuan untuk mengambil data. Wawancara menjadi salah satu teknik yang di gunakan untuk mengumpulkan data penelitian. 3. Rekam. Teknik rekam ini bersifat melengkapi pengumpulan data dengan Teknik catat. Teknik analisis merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017:244).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Mempertahankan Bahasa dari Penutur Sendiri

Usaha dari penutur sendiri yaitu loyal berbahasa dengan bahasanya sendiri, Loyalitas penutur ialah bahasa sangat menentukan keberhasilan dalam pemertahanan bahasa.

Peristiwa Tutur 01.

Penutur 1 (P1) : Wanita 25 tahun, ibu rumah tangga, Banjar.

Penutur 2 (P2) : Wanita 30 tahun, ibu rumah tangga, Jawa.

Topik : Menceritakan ikan dipasar.

Lokasi : di teras rumah di desa tarjun

P1 : *Samalam ulun kepasar melihat iwak patin banyak bejual murah wahini.*

: 'Kemarin aku kepasar melihat ikan patin banyak menjual murah sekarang'.

P2 : *ikam takuni lah berapa sekilo?*

: 'kamu bertanya berapa 1 kilo?'

P1 : *Sudah ai ulun manakuni, ujar paman nya 35 sekilo*

: 'Aku sudah Tanya, kata paman 35 1 kilo'

Percakapan itu dapat disimpulkan bahwa antara P1 dan P2 menggunakan bahasa Banjar dalam berkomunikasi. Percakapan itu dapat disimpulkan sebagai upaya dari segi penuturnya sendiri dalam mempertahankan bahasa Banjar. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "*ikam takuni lah berapa sekilo*", yang artinya 'kamu bertanya berapa 1 kilo' yang disampaikan oleh penutur 2 (P2) ketika menanyakan hal kepada P2 yang dijawab oleh P2 dengan menggunakan bahasa Banjar dapat dilihat pada kalimat tuturan P1 "*sudah ai ulun manakuni, ujar paman nya 35 sekilo*". Yang artinya 'sudah aku tanya, kata paman 35 1 kilo'. Merupakan usaha dari penutur itu sendiri yang menanyakan langsung dengan bahasa Banjar. Selain terdapat di peristiwa tutur satu, usaha dari penutur sendiri juga terdapat pada peristiwa tutur berikut ini:

Peristiwa Tutur 02.

- Penutur 1 (P1) : Perempuan:35 tahun:ibu rumah tangga: Banjar.
Penutur 2 (P2) : Perempuan:38 tahun:Pegawai Negeri: Banjar.
Penutur 3 (P3) : Perempuan:45 tahun:Pedagang:Jawa.
Penutur 4 (P4) : Perempuan:28 tahun:ibu rumah tangga: mandar.
Topik : Menceritakan Cuaca.
Lokasi : di depan rumah
P1 : *Babarapa hari nginih hujan tarus lah.*
: "Beberapa hari ini hujan terus ya"
P2 : *iih tatuyuk tatapasan kadada yang karing.*
: "Iya terkumpul cucian tidak ada yang kering"
P3 : *iih sama haja di rumah ulun jua, ulun jua ngalih kapasar manukar barang gasan bajualan hari nya tumat-tumat hujan.*
: "Iya sama saja di rumah saya juga, saya juga susah kepasar membeli barang buat berjualan hari nya sebentar-sebentar hujan".
P4 : *pabila kah hari nya panas, nyaman jua tatapasan di jamuri supaya lakas karing.*
: "kapan ya hari nya panas, enak juga cucian di jemur biarcepat kering"

Percakapan tersebut P1 dan penutur lainnya juga memakai bahasa Banjar, hal tersebut dapat dilihat pada tuturan P3 di kalimat "*iih sama haja di rumah ulun jua, ulun jua ngalih kapasar manukar barang gasan bajualan hari nya tumat- tumat hujan*" yang artinya 'Iya sama saja di rumah saya juga, saya juga susah kepasar membeli barang buat berjualan hari nya sebentar-sebentar hujan'. Yang diucapkan P3 memakai bahasa Banjar. Sehingga menimbulkan respon terhadap P4 yang menanyakan kembali "*pabila kah hari nya panas, nyaman jua tatapasan di jamuri supaya lakas karing*" yang artinya 'kapan kah hari nya panas, enak juga cucian di jemur biar cepat kering'.

Peristiwa Tutur 03.

- Penutur 1 (P1) : Laki-Laki:35 tahun:Pegawai Negeri:Banjar.
Penutur 2 (P2) : Perempuan:32 tahun:Guru Honor:Jawa.
Topik : bercerita santai
Lokasi : di rumah
P1 : *lapah banar tangah hari tadi imbah manunti kawan nang rumah nya jauh lawan jalan rumah nya liwar rusak.*

- P2 : “capek sekali tengah hari tadi habis mendatangi teman yang rumah nya jauh sama jalan rumah nya sangat rusak.
: *dimana gerang rumah kawan pian tuh?*
: “dimana sih ruman teman kamu itu? P1
: *Nang diparak desa sahapi nitu.*
: yang didekat desa sahapi itu.
P2 : *umai jauh nya takasitu manunti kawan.*
: “aduh jauh nya kesitu mendatangi teman.

Percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara P1 dengan P2 masih menggunakan bahasa Banjar dalam berkomunikasi. Percakapan di atas dapat disimpulkan sebagai usaha penutur sendiri dalam mempertahankan Bahasa Banjar. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “*umai jauh nya takasitu manunti kawan*”. Yang artinya ‘aduh jauh nya kesitu mendatangi teman’. Yang disampaikan penutur 2 merupakan Usaha dari penutur sendiri secara langsung merespon dengan menggunakan bahasa Banjar.

Peristiwa tutur 4.

- Penutur 1 (P1) : Perempuan:51 tahun:Ibu rumah tangga:Bugis
Penutur 2 (P2) : Perempuan:49 tahun:ibu rumah tangga:Banjar
Topik : Menceritakan anak
P1 : *Kerumah kah bejalanan melihati*
: Kerumah yah berjalan-jalan melihat
P2 : *Berapa ekong anak nya tetinggal*
: ‘berapa ekor anak tertinggal’
P1 : *Setahun dua bulan dah anak nya, dua bulan meninggal abahnya anak ulun*
: ‘satu tahun dua bulan sudah anak, dua bulan meninggal ayahnya anak saya’.

Berdasarkan percakapan di atas, terlihat bahwa penutur sedang memakai bahasa Banjar untuk berkomunikasi yang mana dapat dilihat pada kalimat P1 “*Kerumah kah bejalanan melihati*” yang artinya ‘Kerumah yah berjalan-jalan melihat’. Berdasarkan ucapan di atas terlihat penutur menggunakan bahasa Banjar yang mana merupakan usaha pemertahanan bahasa Banjar oleh masyarakat setempat. Usaha pemertahanan bahasa Banjar oleh penutur sendiri terdapat pada peristiwa tutur berikut:

Peristiwa tutur 5.

- Penutur 1 (P1) : Perempuan:40 tahun:Wiraswasta:Bugis
Penutur 2 (P2) : Perempuan:38 tahun:ibu rumah tangga:Banjar
Topik : Menceritakan singkong rebus
P1 : *Gumbili ulun tadi menjarang tapi ke masinan*
: ‘singkong saya tadi merebus tapi ke asinan’
P2 : *Sini nah vi duduk bedua kah makan*
: ‘sini vi duduk berdua yah makan’.

Berdasarkan percakapan di atas, terlihat bahwa penutur sedang memakai bahasa Banjar untuk berkomunikasi yang mana dapat dilihat pada kalimat P1 “*Gumbili ulun tadi menjarang tapi ke masinan*” yang artinya ‘singkong saya tadi merebus tapi ke asinan’. Berdasarkan ucapan di atas terlihat penutur menggunakan bahasa Banjar yang mana merupakan usaha pemertahanan bahasa Banjar oleh masyarakat setempat.

2. Upaya dari Masyarakat Setempat

Tokoh masyarakat mempunyai peran penting dalam mempertahankan suatu bahasa. Sehingga banyak daerah yang mampu mempertahankan bahasanya akibat upaya dari tokoh masyarakat tersebut. Upaya dari tokoh masyarakat berwujud penggunaan bahasa daerah pada setiap upacara adat, keagamaan maupun pada saat acara kumpul-kumpul keluarga.

Penelitian ini dalam masyarakat setempat sangat mempengaruhi pemertahan bahasa Banjar di Kecamatan Kelumpang Hilir. Dimana dalam beberapa desa terdapat yang memang mayoritas nya sebagian besar menggunakan Bahasa Banjar, sehingga dalam berkomunikasi sehari-hari mereka tetap memakai bahasa Banjar tersebut. Peristiwa tutur 22.

- Penutur 1 (P1) : Perempuan:45 tahun:Wiraswasta:Banjar
Penutur 2 (P2) : Perempuan:55 tahun:ibu rumah tangga:Banjar
Penutur 3 (P3) : Perempuan:35 tahun:ibu rumah tangga:Bugis
Penutur 4 (P4) : Perempuan:40 tahun:ibu rumah tangga:Banjar
Topik : Menceritakan antar jujuran
P1 : *Minta berkat dulu ulun nah haru akan duit barang ai sholawat berkah*
: 'minta berkat dulu aku ya adukin uang terserah sholawat berkah'
P2 : *Mudahan beberkah duit nya*
: 'semoga penuh berkah uang nya'
P3 : *Mana mintuha nya*
: 'mana mertua nya'
P4 : *Nah sini kaka sini befotoan dimuka ulun lakasi, kada teherani lagi dah, apa menerima duit kada ingat lagi ulun*
: 'nah sini kaka sini berfoto di depan aku cepat, tidak menyapa lagi, apa menerima uang tidak ingat lagi aku'

Berdasarkan percakapan di atas, terlihat bahwa penutur sedang memakai bahasa Banjar untuk berkomunikasi yang mana dapat dilihat pada kalimat Penutur 3 "*Minta berkat dulu ulun nah haru akan duit barang ai sholawat berkah*" yang artinya 'minta berkat dulu aku ya adukin uang terserah sholawat berkah'. Hal tersebut terlihat upaya pemertahan bahasa Banjar yang mana merupakan usaha pemertahan bahasa Banjar oleh masyarakat.

Peristiwa tutur 23.

- Penutur 1 (P1) : Laki-Laki:49 tahun:Wiraswasta:Jawa
Penutur 2 (P2) : Laki-Laki:55 tahun::Banjar
Penutur 3 (P3) : Laki-Laki:40 tahun:Satpam:Bugis
Penutur 4 (P4) : Laki-Laki:53 tahun:Honorar:Jawa
Topik : Menceritakan tentang korban sapi
P1 : *Kayapa kisah nya semalam si RT*
: 'gimana cerita nya kemarin si RT'
P2 : *Anu bayar nya pg adalah sudah*
: 'Eh bayar nya sudah adalah'
P3 : *Ada sudah cuma kebanyakan yang belum nya*

- P4 : 'sudah ada cuman kebanyakan yang belum'
: *Amun kaya itu kada usah umpat di kira nyaman meurus nya*
'kalo kaya gitu gak usah ikut di kira gampang meurus'

Berdasarkan percakapan di atas, terlihat bahwa penutur sedang memakai bahasa Banjar untuk berkomunikasi yang mana dapat dilihat pada kalimat P2 "*anu bayar nya pg adalah sudah*" yang artinya 'eh bayar nya sudah adalah'. Hal tersebut terlihat upaya pemertahanan bahasa Banjar yang mana merupakan usaha pemertahanan bahasa Banjar oleh masyarakat setempat.

3. Upaya dari Orang Tua

Orang tua memiliki peranan penting dalam mempertahankan suatu bahasa. Sehingga banyak daerah yang mampu mempertahankan bahasanya akibat upaya dari orang tua tersebut. Upaya dari orang tua berwujud pengajaran suatu bahasa kepada anak-anaknya secara turun-temurun dan selalu memakai bahasa Banjar di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar ketika berkomunikasi.

Peristiwa tutur 28.

- Penutur 1 (P1) : Perempuan:17 tahun:pelajar:Banjar
Penutur 2 (P2) : Laki-Laki:38 tahun:ASN:Jawa
Penutur 3 (P3) : Laki-Laki:10 tahun:pelajar:Banjar
Penutur 4 (P4) : Perempuan:35 tahun:ibu rumah tangga:Banjar
Topik : Menceritakan liburan
Lokasi : di depan tv
P1 : *pa,jar mama kita handak liburan bejalanan ke banjar pas sudah libur sekolah ni bujur lah*
: 'pa, kata mama kita mau liburan jalan-jalan ke banjar pas sudah libur sekolah ini benar ya'
P2 : *Insya allah, amun kada haur*
: 'insya allah, kalau tidak sibuk'
P3 : *Ading umpat lah jua ma,*
: 'adek ikut juga lah ma'
P4 : *Iya semua di bawai ai amun kada haur jar bapa tadi*
: 'Iya semua di ajak kalau tidak sibuk kata bapa tadi'

Berdasarkan percakapan di atas, terlihat percakapan dari penutur P1 dan P2 memakai bahasa Banjar. Dilihat pada P1 yang menanyakan liburan kepada P2 pada kalimat "*pa,jar mama kita handak liburan bejalanan ke banjar pas sudah libur sekolah ni bujur lah*". Merupakan bahasa Banjar yang digunakan P1 saat menanyakan liburan kepada P2 yang artinya 'pa, kata mama kita mau liburan jalan-jalan ke banjar pas sudah libur sekolah ini benar ya'. Ucapan P1 dijawab oleh P2 terlihat pada kalimat "*Insya allah, amun kada haur*". Merupakan bahasa Banjar yang artinya 'insya allah, kalau tidak sibuk' pada percakapan tersebut penutur P1 dan P2 memakai bahasa Banjar hal ini ialah merupakan usaha pemertahanan bahasa Banjar dalam upaya orang tua.

Peristiwa tutur 29.

- Penutur 1 (P1) : Perempuan:59 tahun:ibu rumah tangga:Banjar.
Penutur 2 (P2) : Perempuan:21 tahun:mahasiswi:Banjar.

- Penutur 3 (P3) : Laki-Laki: 62 tahun:Pegawai:Jawa
Penutur 4 (P4) : Laki-Laki:27 tahun:Honorar:Banjar
Topik : Menawarkan makan
Lokasi : Ruang tamu
P1 : *Ayo makanan dah, sudah siap lakasi kiau kaka di kamar*
: 'ayo makanan, sudah siap cepat panggil kaka di kamar'
P2 : *Hadang ma, menuntung akan tugas dahulu*
: 'tunggu ma, menyelesaikan tugas dulu'
P1 : *Makan dahulu kena mbah makan hanyar di gawi lagi,*
bawai kawan jua makanan
: 'Makan dulu nanti habis makan baru ngerjain lagi, ajak teman juga makanan'
P3 : *Ayo cepat dek,*
: 'ayo cepat dek'
P2 : *Geh pa, ka lajui makan jar mama*
: 'iya pa, ka cepat makan kata mama'
P4 : *lih tunggu*
: 'iya tunggu'

Berdasarkan percakapan di atas dapat dibuktikan bahwa orang tua yang berada di dalam sebuah keluarga atau di dalam rumah selalu memakai bahasa Banjar saat berbicara dengan anaknya, seperti dikatakan oleh penutur 1 "*Ayo makanan dah, sudah siap lakasi kiau kaka di kamar*". Yang mana pada kalimat tersebut bahwa sang ibu ingin menawarkan makanan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengenai pemertahan bahasa masyarakat Banjar di Kecamatan pulau laut barat yang mana terdapat 10 desa diantaranya Gemuruh, Lontar Selatan, Lontar Timur, Lontar Utara, s e b a n t i , semaras, sepagar, subur makmur, sumber sari dan tapian balai.

Pemertahan bahasa pada umumnya bertujuan untuk mempertahankan budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau komunitas untuk mempermudah menganali anggota komunitas, dan untuk mengikat rasa persaudaraan sesama komunitas. Jadi, pemertahan bahasa terjadi apabila suatu masyarakat bahasa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasa.

Tidak terjadinya perbedaan penggunaan bahasa antara generasi tua dan generasi muda. Hal ini terjadi dikarenakan dalam keluarga bahasa pertama yang diperkenalkan masih bahasa ibu atau bahasa daerah. Maka dalam masyarakat di kecamatan pulau laut barat adalah komunitas multilingual dan juga diglosia yang mana mereka menguasai lima bahasa yaitu bahasa Banjar, bugis, mandar, jawa dan bahasa indonesi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemertahan bahasa masyarakat Banjar di Kecamatan pulau laut barat terdiri dari: a) Upaya penutur sendiri, upaya dari penutur tidak lain adalah loyal berbahasa dengan jumlah sebanyak 21 penutur dari bahasanya sendiri. Loyalitas penutur bahasa sangat menentukan keberhasilan dalam pemertahan bahasa. b) Upaya dari masyarakat setempat, dengan adanya usaha dan dukungan penuh dari pemerintah dapat membantu suatu bahasa

agar tetap bertahan dengan jumlah sebanyak 6 penutur untuk upaya darimasyarakat setempat.
c) Upaya dari orang tua memiliki peran penting dalam mempertahankan suatu bahasa. Sehingga banyak daerah yang mampu mempertahankan bahasanya akibat upaya dari orang tua dengan jumlah sebanyak 3 penutur dari upaya orang tua tersebut. Upaya dari orang tua berwujud pengajaran suatu bahasa kepada anak-anaknya secara turun-temurun dan selalu memakai bahasa Banjar di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar ketika berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyahya, (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bakker, (2015). *Work engagement: a handbook of essential theory and research*. New York: Psychology Press.
- Budhiono, R Hery. *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa di Daerah Transmigrasi di Kota Palangkaraya*. Jurnal Aksara, Vol, no 2 Desember 2019.
- Djantera Kawi, (2011). *Telaah Bahasa Banjar*, Banjarbaru: Scripta Cendakia.
- Esterberg, Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Fishman, Ferdinand de Saussure, Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hapip, A.D. (2017). *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Iwan Fauzi. (2008) *Skripsi Pemertahanan Bahasa Banjar di Komunitas Perkampungan Dayak di Kalimantan*.
- Juniati, S & Yahya, A. (2018). *Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Athirah Karya Alberthiene Endah*.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Mubarak, (2016). *Sikap Bahasa Masyarakat Banjar Dalam Ranah Keluarga dan Pemerintah Kabupaten Kotabaru Kecamatan Pulau Laut Utara*.
- Nababan, Chaer, A & Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik: pengenalan awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Normasunah, (2016). *Analisis Semiotika pada Mantra Banjar di Desa Teluk Kepayang*.
- Pranowo. (2017). *Teori Belajar Bahasa : Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spolsky dan Hult (2010). *The Handbook Of Educational Linguistics*.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim, (2023). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Kotabaru: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Paris Barantai.
- Widianto, E. (2019). *Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra,